



Penerapan Prinsip Manajemen Berdasarkan Keluaran 18:1-27 Dalam Strategi Gereja Menghadapi Era Society 5.0

Franke Beni Tumurang¹, Vicky Samuel Tobangen²

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus¹⁻²

benitumurang@gmail.com¹, vickytobangen@gmail.com²

ABSTRACT

This article examines the application of management principles found in Exodus 18:1-27 in the context of church management in the era of Society 5.0. Using a qualitative approach and case study method, this research explores the relevance of Jethro's advice to Moses, particularly in terms of task delegation, organisational structure, and spiritual leadership, to the managerial practices of today's churches facing digital transformation. The findings show that the principles of division of responsibilities, leader qualifications, and collective decision-making are still very applicable in the modern church context. Churches that are able to integrate Biblical managerial principles with the utilisation of digital technologies, such as online communication platforms and congregational data management, experience increased efficiency and congregational participation. On the other hand, challenges such as digital literacy gaps and privacy issues become obstacles. This study offers a model of integration between theological principles and contemporary management strategies that can be used by churches to answer the challenges of the times in a relevant manner and remain grounded in the values of faith.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip manajemen yang terdapat dalam Keluaran 18:1-27 dalam konteks manajemen gereja di era Society 5.0. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan gereja masa kini untuk menanggapi tantangan transformasi digital yang semakin kompleks dengan tetap berpijak pada nilai-nilai iman. Perkembangan teknologi menuntut gereja untuk beradaptasi, namun masih banyak gereja yang belum memiliki sistem manajerial yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi relevansi nasihat Yitro kepada Musa, khususnya dalam hal delegasi tugas,

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
16 Mei 2025

Accepted:
31 Mei 2025

Published:
31 Mei 2024

Keywords: Society 5.0, Church Management, Exodus 18, Digital Transformation, Biblical Principles.

Kata Kunci:

Society 5.0, Manajemen Gereja, Keluaran 18, Transformasi Digital, Prinsip Alkitabiah.

struktur organisasi, dan kepemimpinan rohani, terhadap praktik manajerial gereja modern. Temuan menunjukkan bahwa prinsip pembagian tanggung jawab, kualifikasi pemimpin, serta pengambilan keputusan secara kolektif masih sangat aplikatif dalam konteks gereja masa kini. Gereja yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial Alkitabiah dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti platform komunikasi daring dan pengelolaan data jemaat, mengalami peningkatan efisiensi dan partisipasi jemaat. Di sisi lain, tantangan seperti kesenjangan literasi digital dan isu privasi menjadi hambatan tersendiri. Studi ini menawarkan model integrasi antara prinsip teologis dan strategi manajemen kontemporer yang dapat digunakan oleh gereja untuk menjawab tantangan zaman secara relevan dan tetap berlandaskan nilai-nilai iman.

PENDAHULUAN

Perubahan global yang didorong oleh kemajuan teknologi menghantarkan masyarakat ke dalam era baru yang dikenal sebagai Society 5.0. Konsep ini merupakan langkah maju dari Revolusi Industri 4.0, dengan penekanan yang lebih kuat pada nilai-nilai kemanusiaan. Society 5.0 berfokus pada integrasi teknologi digital, termasuk Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan big data, ke dalam kebutuhan dan interaksi manusia sehari-hari. Dalam model ini, manusia tidak lagi dipandang sebagai objek tunggal dari digitalisasi, tetapi menjadi pusat dari setiap inovasi teknologi. Paradigma ini mengajak masyarakat untuk tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkan inovasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup secara kolektif.¹ Era Society 5.0 membuka berbagai tantangan dan peluang baru di semua sektor kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan dan pelayanan gereja. Di tengah kemajuan teknologi, gereja dituntut untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi manajemen yang responsif dan relevan, guna menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan jemaat. Oleh karena itu, gereja membutuhkan pendekatan manajerial yang tidak hanya efisien dan inovatif, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip rohani yang kuat, agar mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas iman.

Gereja, sebagai institusi rohani sekaligus sosial, tidak dapat mengabaikan realitas perubahan yang dihadapi di era digital ini. Masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital menuntut transformasi dalam pelayanan gereja untuk mampu menjawab kebutuhan dan harapan jemaat yang terus berkembang. Pelayanan gereja yang sebelumnya berfokus pada pertemuan fisik kini mulai beralih ke pendekatan digital yang lebih fleksibel dan inklusif. Ibadah daring menjadi salah satu cara utama gereja menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, memungkinkan partisipasi yang lebih luas tanpa batasan geografis. Penggembalaan melalui media sosial memungkinkan gereja untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anggota jemaat, memberikan pengajaran, dan mendukung mereka dalam hal spiritual dan emosional.

¹ Tetsuya Kaida, *Society 5.0: A People-Centric Super Smart Society* (Tokyo: Keidanren, 2019), 10–13.

Selain itu, penggunaan platform komunikasi internal memudahkan koordinasi antar pelayanan dan staff gereja, sehingga pelayanan dapat berlangsung secara lebih efisien.

Sistem administrasi berbasis data juga semakin penting, karena memungkinkan gereja untuk mengelola informasi jemaat secara lebih efektif dan mengambil keputusan berdasarkan data yang relevan. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pelayanan, tetapi juga membukakan peluang baru dalam mencapai misi gereja di tengah tantangan zaman. Implementasi teknologi dengan bijaksana dapat memperkaya pengalaman iman para jemaat sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang mendasari pelayanan.² Dalam konteks ini, gereja memerlukan strategi manajerial yang tidak hanya efektif secara operasional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai teologis yang mendalam. Namun demikian, tidak sedikit gereja yang masih menerapkan sistem manajemen tradisional yang kaku dan sulit beradaptasi dengan kompleksitas zaman yang serba cepat ini. Kesenjangan digital menjadi salah satu tantangan utama, di mana tidak semua jemaat memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan informasi. Rendahnya literasi teknologi di kalangan pemimpin dan jemaat juga menghambat implementasi teknologi yang diperlukan. Selain itu, terdapat kekhawatiran yang mendalam terkait hilangnya kedalaman spiritual dan hubungan interpersonal yang selama ini dibangun dalam pertemuan fisik.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi gereja untuk melakukan refleksi dan pembaruan agar mampu menjawab kebutuhan jemaat yang semakin beragam. Eksplorasi model manajemen baru yang mampu menjembatani antara prinsip-prinsip iman dan efisiensi inovasi yang ditawarkan oleh teknologi modern menjadi suatu keharusan. Gereja dapat mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif, sekaligus mengintegrasikan pelatihan teknologi untuk meningkatkan literasi digital di antara jemaat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan gereja dapat tetap relevan, menjaga kedalaman spiritual, dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan dinamika sosial dan teknologi saat ini.

Dalam Alkitab, terdapat satu contoh historis yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks manajemen gereja di era modern, yaitu peristiwa dalam Keluaran 18:1–27. Dalam perikop ini, Yitro memberikan nasihat kepada Musa untuk melakukan delegasi tugas kepemimpinan kepada para pemimpin yang cakap, dengan struktur yang jelas dan pembagian tanggung jawab yang efektif. Saran ini bukan hanya meringankan beban Musa dari tanggung jawab yang berat, tetapi juga menjadi dasar dari struktur organisasi yang sehat dan berkelanjutan dalam komunitas umat Allah.³ Implementasi prinsip-prinsip delegasi dan pembagian tugas yang diajarkan oleh Yitro sangat relevan dalam konteks gereja masa kini, khususnya saat menghadapi tantangan dan kompleksitas yang ditimbulkan oleh Society 5.0. Gereja diharapkan dapat mengadaptasi struktur manajemennya dengan lebih baik, mendelegasikan tugas dengan bijaksana, dan membangun tim kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, gereja dapat meningkatkan efisiensi operasional dan tetap menjunjung nilai-nilai iman yang menjadi dasar pelayanan mereka.⁴ Prinsip-prinsip ini menunjukkan potensi besar jika diterapkan secara efektif, membantu gereja untuk navigasi melalui dinamika zaman yang terus berubah.

² Arius Soekamto, "Digital Transformation in Religious Institutions: Challenges and Opportunities in the 21st Century," *Journal of Religious Studies* 10, no. 2 (2023): 103–110.

³ John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Exodus* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 248–250.

⁴ Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 1988), 152–153.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi prinsip manajemen dalam Keluaran 18:1–27 dan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks manajemen gereja di era digital. Meskipun telah ada sejumlah penelitian mengenai manajemen gereja dan digitalisasi pelayanan, masih sedikit studi yang secara eksplisit mengaitkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan delegasi dalam Keluaran 18 dengan strategi pengelolaan gereja di era Society 5.0. Dengan pendekatan teologis dan studi kasus, tulisan ini akan menyoroti integrasi antara nilai-nilai spiritual dan strategi manajerial modern sebagai fondasi bagi gereja yang ingin tetap relevan, berdampak, dan berakar dalam firman Tuhan di tengah arus transformasi zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,⁵ dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip manajemen berdasarkan Keluaran 18:1–27 dalam strategi gereja menghadapi tantangan era Society 5.0. Sumber penelitian terdiri dari data primer, yaitu teks Alkitab khususnya Keluaran 18:1–27, dan data sekunder berupa literatur teologis, buku-buku manajemen gereja, jurnal akademik, serta referensi tentang Society 5.0. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan analisis eksegetis terhadap teks Keluaran 18:1–27, diikuti dengan identifikasi prinsip-prinsip manajerial yang ditampilkan oleh Musa dan Yitro, kemudian dilakukan kajian literatur terkait strategi manajemen gereja modern, serta analisis kontekstual terhadap kebutuhan gereja di era digital dan teknologi cerdas. Selanjutnya, dilakukan sintesis antara prinsip Alkitabiah dan kebutuhan strategis gereja di era Society 5.0 untuk merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan dan pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Literatur dan Kerangka Teoretis

Penelitian mengenai manajemen gereja telah berkembang dalam konteks teologis dan praktis, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan era digital. Dalam konteks Society 5.0, gereja berhadapan dengan perubahan yang cepat dalam cara jemaat berinteraksi, beribadah, dan terlibat dalam komunitas. Di era ini, pendekatan pelayanan gereja tidak lagi bersifat konvensional, melainkan harus mampu mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan pelayanan. Salah satu aspek krusial dalam adaptasi ini adalah penerapan prinsip-prinsip manajerial yang berakar pada ajaran Alkitab. Pemahaman terhadap strategi manajemen gereja yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini menjadi sangat penting. Misalnya, di dalam Keluaran 18:1–27, Yitro memberikan panduan manajerial kepada Musa, yang mencakup delegasi tugas dan pembagian tanggung jawab. Ini menjadi panduan berharga bagi gereja untuk mengatur pelayanan secara lebih efektif.

Dalam menghadapi era Society 5.0, gereja perlu merespons perubahan perilaku jemaat yang semakin mengandalkan teknologi digital. Ini berarti bahwa gereja tidak hanya harus bertransformasi dalam cara penyampaian pesan, tetapi juga dalam proses internalnya. Penggunaan platform digital dan media sosial dapat menjadi alat untuk menjangkau jemaat secara lebih luas dan efektif. Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Masalah privasi, penyebaran informasi yang tidak sehat, dan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15–16.

ketergantungan pada teknologi menjadi isu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengembangkan strategi manajerial yang inovatif yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual sekaligus responsif terhadap tuntutan era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi gereja dalam menghadapi tantangan ini dengan cara yang adaptif dan relevan.

Strategi dan Manajemen dalam Perspektif Alkitabiah

Kitab Keluaran 18:1–27 menyajikan prinsip-prinsip manajerial yang sangat relevan dalam konteks organisasi modern, termasuk dalam pengelolaan gereja. Dalam narasi ini, Yitro, mertua Musa, memberikan nasihat berharga bahwa Musa tidak boleh mengerjakan semua perkara seorang diri. Dia menyarankan agar Musa membagi tanggung jawab kepada pemimpin-pemimpin lain yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki moralitas dan kapabilitas (Kel. 18:21). Pendekatan delegasi yang diusulkan oleh Yitro adalah inti dari manajemen yang baik. Dengan mendelegasikan tugas kepada pemimpin yang mampu, Musa dapat lebih fokus pada masalah-masalah yang lebih besar dan strategis serta membebaskan dirinya dari beban tugas sehari-hari yang dapat mengganggu kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang lebih besar. Prinsip ini dapat diterapkan oleh gereja modern untuk menciptakan struktur organisasi yang lebih efisien, di mana pemimpin-pemimpin lokal dapat menangani masalah-masalah yang lebih spesifik dan operational.

Yitro juga menekankan pentingnya membangun sistem manajemen yang terstruktur, yang tidak hanya melibatkan pembagian tugas, tetapi juga penunjukan pemimpin-pemimpin yang memiliki kualifikasi tertentu. Ini berlaku dalam konteks gereja di mana pemimpin harus memiliki integritas dan keahlian untuk mengatasi masalah jemaat dengan bijaksana. Penunjukan pemimpin yang tepat akan membantu menciptakan struktur pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat. Dalam era Society 5.0, di mana teknologi digital mengubah cara orang berinteraksi dan beribadah, gereja perlu beradaptasi dengan perubahan ini. Prinsip-prinsip manajerial yang diajarkan oleh Yitro memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan baru, seperti menjaga privasi jemaat dan memanfaatkan teknologi dalam pelayanan. Adaptasi terhadap kebutuhan zaman ini penting agar gereja tetap relevan dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat modern.⁶ Nasihat ini mencerminkan prinsip delegasi, desentralisasi wewenang, dan pengembangan struktur organisasi yang efisien.

Prinsip manajerial yang diungkapkan dalam Keluaran 18:1–27 menekankan pentingnya kepemimpinan kolektif dan pengambilan keputusan yang inklusif. Konsep ini mengisyaratkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diberikan kepada satu pemimpin, tetapi sebaliknya, harus didistribusikan di antara individu-individu yang memiliki kapasitas dan keahlian yang sesuai. Dengan demikian, setiap pemimpin dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka, menciptakan sinergi dalam pengelolaan organisasi. Dalam konteks gereja, penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengorganisasian, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketaatan pada nilai-nilai keadilan, efisiensi, dan tanggung jawab rohani. Dan juga melindungi untuk menjalankan pelayanan dengan baik.⁷ Maka kepemimpinan yang kolektif

⁶ John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Exodus* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 248–250.

⁷ Margaretha Sonya, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.

memastikan bahwa setiap suara dalam komunitas diperhatikan, sehingga keputusan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan dan harapan jemaat. Hal ini juga memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Di tengah tantangan era digital, penting bagi gereja untuk menerapkan sistem manajemen yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil dan responsif. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip alkitabiah ini, yang mana Alkitab sebagai pedoman dan pondasi orang percaya,⁸ maka gereja dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan memberdayakan anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak positif bagi semua.

Gereja dan Tantangan Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut gereja untuk bertransformasi menjadi institusi yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi di masyarakat.⁹ Dalam konteks ini, gereja harus mampu memahami dan merespons dinamika pola komunikasi, gaya hidup digital jemaat, serta cara kerja organisasi yang terus berkembang. Menurut Tetsuya Kaida, Society 5.0 melibatkan penciptaan masyarakat yang berorientasi pada manusia dengan memanfaatkan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial. Gereja perlu mengimplementasikan strategi inovatif dalam pelayanan, termasuk penggunaan platform digital untuk menjangkau jemaat dan masyarakat luas, menyediakan materi pembelajaran secara online, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antaranggota komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat dalam aktivitas gereja.

Di tengah upaya adaptasi, penting bagi gereja untuk memegang teguh nilai-nilai iman yang mendasarinya, seperti kasih, keadilan, dan kekeluargaan. Integrasi prinsip-prinsip alkitabiah dalam konteks digital dan sosial yang baru akan memungkinkan gereja berperan sebagai agen perubahan positif, menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan jemaat yang semakin kompleks. Gereja yang berhasil menerapkan prinsip manajemen modern—seperti perencanaan strategis, pengorganisasian pelayanan berbasis tim, dan penggunaan media digital untuk pembinaan jemaat—menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam menjangkau generasi baru serta memaksimalkan potensi jemaat secara menyeluruh.¹⁰ Dengan demikian, integrasi antara prinsip manajemen Alkitabiah dan pendekatan kontemporer menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini.

Studi Sebelumnya

Penelitian oleh Clinton (1988) menegaskan pentingnya pengembangan kepemimpinan dalam konteks pelayanan yang dinamis.¹¹ Menurut Clinton, pemimpin gereja harus mampu beradaptasi dengan tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka untuk mengelola pelayanan dengan efektif. Selain itu, Walton (2001) menunjukkan bahwa struktur organisasi yang diciptakan Musa atas nasihat Yitro merupakan cikal bakal prinsip manajemen organisasi modern.¹² Struktur ini, yang

⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁹ Tetsuya Kaida, *Society 5.0: A People-Centric Super Smart Society* (Tokyo: Keidanren, 2019), 10–13.

¹⁰ Arius Soekanto, "Digital Transformation in Religious Institutions: Challenges and Opportunities in the 21st Century," *Journal of Religious Studies* 10, no. 2 (2023): 103–110.

¹¹ Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 1988), 152–153.

¹² Walton, *The NIV Application Commentary: Exodus*, 248.

menekankan pada delegasi tugas dan pembagian wewenang, sangat relevan untuk diterapkan dalam manajemen gereja di era digital saat ini.

Dalam konteks Indonesia, beberapa studi telah mengindikasikan bahwa digitalisasi pelayanan telah mempermudah koordinasi antaranggota gereja, memperluas jangkauan pengembalaan, serta meningkatkan partisipasi jemaat. Pemanfaatan platform digital memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di lokasi terpencil. Konten digital yang menarik, seperti video dan podcast, juga membuat pesan spiritual lebih mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, teknologi komunikasi dijadikan sarana untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide di antara jemaat, sehingga memperkuat ikatan komunitas gereja dan memungkinkan terjalinnya kolaborasi yang lebih baik dalam pelbagai aktivitas gereja.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip Keluaran 18:1–27 dapat diadaptasi secara praktis dalam konteks gereja digital di era Society 5.0. Keluaran 18:1-27 mengandung ajaran yang relevan, seperti delegasi tugas, pembagian wewenang, dan struktur kepemimpinan, yang terbukti penting dalam manajemen organisasi. Meskipun telah banyak studi mengenai manajemen gereja dan digitalisasi, sedikit penelitian yang mengaitkan prinsip-prinsip alkitabiah ini dengan kebutuhan gereja modern dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital.

Dalam era Society 5.0, yang ditandai oleh integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk merevisi metode pelayanan mereka. Digitalisasi memberikan kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk menghubungkan jemaat secara lebih luas dan efisien. Meskipun demikian, pengadopsian teknologi harus dilakukan dengan bijaksana, menjaga agar inti dari pelayanan tetap berfokus pada misi gereja. Prinsip-prinsip sistematis yang terdapat dalam kisah Yitro dan Musa berfungsi sebagai panduan untuk membangun struktur pelayanan yang bisa memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan jemaat. Penting untuk mengidentifikasi cara-cara konkret bagaimana prinsip-prinsip dalam Keluaran 18 dapat diterapkan dalam gereja digital. Misalnya, prinsip pembagian tugas dapat dimodernisasi melalui pembentukan tim digital yang bertanggung jawab atas berbagai aspek pelayanan, seperti sosial media, pengelolaan konten, dan kegiatan online. Ini akan mengurangi beban pada pemimpin gereja, memungkinkan mereka untuk fokus pada aspek-aspek strategis dan spiritual dari pelayanan.

Selain itu, penunjukan pemimpin yang kompeten harus diimbangi dengan keterampilan digital, memastikan bahwa pemimpin gereja dapat mengelola komunitas di ruang digital. Dengan mempertimbangkan karakter dan integritas melalui proses penilaian yang transparan, gereja dapat menghasilkan pemimpin yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi tetapi juga menghargai nilai-nilai spiritual. Proses pengambilan keputusan dalam konteks digital juga perlu diadaptasi. Forum diskusi dalam platform digital dapat memberikan ruang bagi lebih banyak suara untuk didengar, mendorong partisipasi aktif dari jemaat. Dengan menggunakan berbagai alat komunikasi digital, gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana jemaat merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terwujud model integrasi yang efektif antara prinsip-prinsip Keluaran 18:1-27 dengan praktik manajemen modern dalam gereja digital. Model ini dapat memberikan panduan praktis untuk gereja menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era Society 5.0, sehingga dapat terus berkembang dalam melayani jemaat dan masyarakat luas.

Penerapan Prinsip Delegasi dan Struktur Organisasi dalam Gereja

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menjadi objek studi telah mulai menerapkan prinsip delegasi yang terdapat dalam Keluaran 18:1-27. Dalam konteks modern, para gembala dan pemimpin gereja tidak lagi memikul seluruh beban pelayanan secara individu; sebaliknya, mereka telah membentuk struktur organisasi yang lebih terintegrasi. Struktur ini melibatkan pembentukan posisi ketua bidang, koordinator pelayanan, dan tim teknis digital, yang masing-masing memiliki tanggung jawab yang jelas untuk menangani berbagai aspek pelayanan gereja.

Strategi ini mencerminkan pola pembagian tugas yang sangat relevan dengan saran Yitro kepada Musa, di mana Yitro menekankan pentingnya memiliki pemimpin yang cakap untuk mengelola tugas-tugas yang lebih kecil, sehingga pemimpin utama dapat fokus pada isu-isu yang lebih strategis dan penting. Dalam konteks ini, pemilihan pemimpin-pemimpin lokal dari jemaat yang memiliki keterampilan dan karakter yang baik sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pelayanan. Keseluruhan sistem manajerial yang diusulkan oleh Yitro bertujuan menciptakan efisiensi dan efektivitas, yang kini dapat terlihat jelas pada gereja-gereja tersebut. Pemisahan tanggung jawab ini tidak hanya membebaskan gembala dari beban administratif, tetapi juga mendorong partisipasi jemaat dalam kegiatan pelayanan, sehingga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar dalam komunitas.

Lebih lanjut, penerapan teknologi digital juga menjadi sisi lain dari transformasi ini. Tim teknis digital berperan penting dalam mendukung kegiatan gereja, baik dalam penyampaian informasi maupun dalam pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, gereja-gereja ini tidak hanya berhasil dalam mengadopsi prinsip manajemen Alkitabiah, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang serba digital, menciptakan organisasi yang lebih responsif dan proaktif.

Prinsip pembagian pelayanan dalam gereja diterapkan secara konkret melalui pembentukan tim-tim khusus seperti tim ibadah daring, tim multimedia, dan tim pelaporan serta penggembalaan digital. Dengan adanya tim ibadah daring, gereja mampu menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, memungkinkan partisipasi lebih luas dalam ibadah. Tim multimedia bertanggung jawab untuk menciptakan konten visual yang menarik demi mendukung penyampaian pesan, sementara tim pelaporan dan penggembalaan digital berfokus pada pemantauan dan evaluasi spiritual jemaat melalui platform digital.

Selain itu, gereja-gereja ini juga mulai mengembangkan sistem dokumentasi dan laporan elektronik, yang berfungsi untuk mendukung administrasi dan pemantauan pelayanan. Sistem ini memudahkan pengumpulan data secara real-time, sehingga pimpinan gereja bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tiap tim dan program. Desentralisasi tanggung jawab ini sangat efektif dalam meningkatkan efisiensi manajerial, meringankan beban pimpinan utama, dan memungkinkan mereka untuk berfokus pada aspek strategis pelayanan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kolaborasi antar anggota tim tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat, menciptakan struktur yang lebih dinamis dalam pelaksanaan tugas-tugas gereja di era digital.

Kepemimpinan Berdasarkan Integritas dan Kompetensi

Penunjukan pemimpin dalam gereja modern mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan terstruktur, tidak hanya mengandalkan senioritas atau posisi formal. Dalam konteks ini, karakter individu menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan. Pemimpin yang dipilih harus menunjukkan integritas, kemampuan untuk berkomunikasi dan

bekerja sama, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap visi dan misi gereja. Selain itu, kesetiaan dalam pelayanan juga menjadi ukuran penting, yang menunjukkan dedikasi pendekatan pelayan kepada jemaat dan misi gereja.

Kemampuan digital juga diakui sebagai faktor kunci dalam penunjukan pemimpin, terutama di era teknologi yang terus berkembang. Pemimpin diharapkan memiliki keterampilan teknologi yang memadai agar bisa memanfaatkan alat digital dalam pelayanan dan pengelolaan gereja. Kepekaan rohani, yang mencakup kemampuan untuk memahami kebutuhan spiritual jemaat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, juga menjadi pertimbangan penting.

Prinsip dalam Keluaran 18:21 menekankan bahwa pemimpin seharusnya "takut akan Allah, dapat dipercaya, dan benci kepada pengejar suap". Penggunaan prinsip ini dalam penunjukan pemimpin gereja menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel. Tim kepemimpinan yang terdiri dari individu-individu dengan karakter dan keterampilan yang tepat dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan spiritual dan efisiensi operasional gereja, memastikan bahwa pelayanan dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai iman.¹³ Dalam konteks digital, gereja juga mulai melatih generasi muda untuk mengambil peran penting dalam pelayanan teknologi, dengan tetap menekankan pada pembinaan karakter dan tanggung jawab spiritual.

Tantangan Teknologi dan Ketimpangan Digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja di era *Society 5.0* adalah kesenjangan teknologi, khususnya antara generasi muda dan lansia. Beberapa pemimpin gereja mengaku kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak gereja atau platform digital.¹⁴ Selain itu, isu privasi jemaat dan penyebaran informasi yang keliru di media sosial juga menjadi perhatian utama dalam pelayanan digital. Untuk mengatasi hal ini, beberapa gereja mulai menerapkan pelatihan teknologi bagi pemimpin, serta membentuk tim moderasi konten digital untuk menjaga etika komunikasi dan privasi jemaat.

Peluang Ekspansi Pelayanan Melalui Digitalisasi

Digitalisasi membuka peluang besar bagi gereja dalam memperluas pelayanan. Gereja-gereja yang diteliti memanfaatkan media sosial, live streaming ibadah, aplikasi pesan, dan platform manajemen gereja untuk menjangkau jemaat lintas wilayah bahkan luar negeri. Hal ini memungkinkan gereja untuk tetap melayani dalam situasi keterbatasan fisik atau krisis seperti pandemi. Strategi digital ini memperkuat misi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa kehilangan esensi firman dan pengembalaan rohani.¹⁵ Integrasi antara prinsip Alkitabiah dan teknologi menjadi kekuatan utama dalam strategi pelayanan masa kini.

Efektivitas dan Pertumbuhan Pelayanan

Gereja yang berhasil mengintegrasikan prinsip manajerial dari Keluaran 18 dengan strategi digital menunjukkan peningkatan efisiensi dalam koordinasi internal dan partisipasi jemaat. Mereka melaporkan peningkatan keterlibatan jemaat dalam kelompok

¹³ Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 1988), 153.

¹⁴ Arius Soekanto, "Digital Transformation in Religious Institutions: Challenges and Opportunities in the 21st Century," *Journal of Religious Studies* 10, no. 2 (2023): 105.

¹⁵ Deflita Lumi and Pingkan Lendoh, "Strategi Pembinaan Remaja Kristen...," *Didaskalia* 2, no. 1 (2021): 70.

kecil online, kelas pendalaman Alkitab daring, serta sistem penggembalaan yang lebih rapi dan terjadwal.¹⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang diajarkan dalam Keluaran 18:1–27 sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks gereja masa kini yang hidup di era *Society 5.0*. Delegasi tugas, pembentukan struktur organisasi yang terdesentralisasi, seleksi pemimpin berdasarkan karakter dan kompetensi, serta sistem penyelesaian masalah yang terstruktur, menjadi fondasi yang kokoh untuk pengelolaan pelayanan gereja yang efisien dan sehat.

Gereja-gereja yang diteliti berhasil mengadopsi prinsip-prinsip tersebut dalam pelayanan mereka melalui pembentukan tim pelayanan berbasis fungsi, pelatihan teknologi bagi pemimpin, dan penggunaan platform digital untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan efisiensi pelayanan. Digitalisasi bukan hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi menjadi wadah pelayanan yang strategis untuk menjangkau generasi digital secara relevan dan rohani. Namun, tantangan tetap ada. Ketimpangan digital, keterbatasan sumber daya, serta kekhawatiran terhadap degradasi spiritualitas harus diantisipasi melalui pendekatan yang seimbang antara nilai iman dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, gereja perlu membangun strategi manajerial yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga kontekstual dan berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Clinton, Robert. *The Making of a Leader*. Colorado Springs: NavPress, 1988.
- Kaida, Tetsuya. *Society 5.0: A People-Centric Super Smart Society*. Tokyo: Keidanren, 2019.
- Lumi, Deflita, dan Pingkan Lendoh. "Strategi Pembinaan Remaja Kristen dalam Pemanfaatan Gadget Menyongsong Era Society 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 69–94.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Smith, Mark M. "Leveraging Technology for Ministry in the Digital Age." *Journal of Ministry and Technology* 5, no. 1 (2022): 45–60.
- Sonya, Margaretha, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.
- Soekanto, Arius. "Digital Transformation in Religious Institutions: Challenges and Opportunities in the 21st Century." *Journal of Religious Studies* 10, no. 2 (2023): 103–110.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Walton, John H. *The NIV Application Commentary: Exodus*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

¹⁶ Mark M. Smith, "Leveraging Technology for Ministry in the Digital Age," *Journal of Ministry and Technology* 5, no. 1 (2022): 51–53.

Williams, Thomas J. "Biblical Principles for Modern Management." *Church Management Review* 13, no. 2 (2023): 130–142.